Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
(p-ISSN: 2599-3194 |e-ISSN: 2775-8109
Volume 7, Issue. 2, 2024, pp. 292-301

Strategi Komunikasi Dalam Bimbingan Keagamaan Islam Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar

Communication Strategy in Islamic Religious Guidance for the Elderly at the Home for Social Services for the Elderly

Fadillah Azhari[1], Siti Bahiroh[2*]

[1] *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*
[2] *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*
[1]

e-mail: bahiroh@umy.ac.id

Submitted: 02-10-2024 Revised : 22-01-2025 Accepted: 27-02-2025

Abstract: This study aims to explore the communication strategies employed in Islamic religious guidance for the elderly at the Wredha Budhi Dharma Nursing Home in Umbulharjo, Yogyakarta. A qualitative descriptive approach was used, with data collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation. The findings reveal that religious *guidance* is delivered in a structured manner, taking into account the physical and psychological conditions of the elderly. The communication strategies implemented by Islamic religious counselors include the use of simple language, persuasive and educational delivery techniques, and personalized approaches tailored to each individual's characteristics. Additionally, guidance activities are conducted regularly through lectures, discussions, and worship practice. The effectiveness of these communication strategies is reflected in the increased participation of the elderly in religious activities, as well as the development of inner peace and spiritual connection. This study recommends further training in communication for religious counselors to enhance the emotional and spiritual impact of the guidance provided. The implications of this study emphasize the importance of adapting communication strategies to the unique needs of the elderly, considering their physical, psychological, and spiritual conditions. It suggests that religious counselors should undergo specialized training to effectively engage with this demographic, ensuring that their guidance is not only religiously relevant but also emotionally and mentally supportive. The personalized approach to guidance, utilizing simple language, engaging techniques, and regular activities, contributes to creating a spiritually enriching environment. Additionally, the study highlights the need for religious institutions and elderly care homes to incorporate these strategies into their standard practices, potentially through the development of formal training programs for counselors and the use of modern communication tools. Furthermore, this research opens the door for future studies to explore the long-term effects of religious guidance on the emotional and spiritual well-being of the elderly, and the potential role of digital tools in making such guidance more accessible to those in institutional care settings.

Keywords: *Communication Strategy, Elderly, Islamic Religious Guidance, Service House.*

https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.865

How to Cite Azhari, F. ., & Bahiroh, S. (2024). Strategi Komunikasi Dalam Bimbingan Keagamaan Islam Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 292–301.

PENDAHULUAN

Usia lanjut merupakan fase akhir dalam siklus kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari dan pasti akan dialami oleh setiap individu. Pada tahap ini, terjadi perubahan signifikan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Lanjut usia atau lansia mengalami kemunduran dalam

kemampuan tubuh, penurunan fungsi indra, serta keterbatasan dalam aktivitas sosial. Meski demikian, mereka memiliki kematangan emosional yang menjadikan mereka lebih bijak dalam menyikapi hidup. Dalam konteks Indonesia, pertumbuhan jumlah lansia meningkat secara signifikan. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), jumlah lansia mencapai 28,8 juta jiwa, dan diperkirakan akan meningkat menjadi 73,3 juta pada tahun 2025. Fenomena ini menandakan terjadinya transisi demografi yang harus direspon dengan langkah-langkah strategis, termasuk dalam hal pelayanan spiritual dan sosial terhadap lansia. Salah satu bentuk pelayanan penting yang diperlukan oleh lansia adalah bimbingan keagamaan, khususnya di lingkungan panti sosial.

Lansia yang tinggal di panti sosial cenderung mengalami perasaan keterasingan, kehilangan figur keluarga, dan minimnya dukungan emosional. Dalam kondisi seperti ini, bimbingan keagamaan menjadi sangat penting karena dapat memberikan ketenangan batin, memperkuat keimanan, serta membentuk hubungan spiritual yang lebih dalam. Namun, efektivitas bimbingan ini tidak lepas dari strategi komunikasi yang digunakan (Cherfan & and Allen, 2022; Hendayani, 2024). Lansia memiliki karakteristik khusus, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga pendekatan komunikasi perlu disesuaikan dengan kondisi mereka. Strategi komunikasi yang baik mencakup penggunaan bahasa yang sederhana, pendekatan persuasif yang menyentuh sisi emosional, serta metode pembelajaran yang aplikatif dan partisipatif (Aziz et al., 2025; Hidayatullah, 2024; Mukhtar et al., 2023; Sya'diyah, 2024; Wijaya et al., 2022).

Dalam konteks inilah, penelitian ini mengambil fokus pada Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Budhi Dharma di Umbulharjo, Yogyakarta, yang dikenal sebagai salah satu panti lansia terbaik di Yogyakarta. Panti ini tidak hanya memberikan layanan fisik dan sosial, tetapi juga secara rutin menyelenggarakan kegiatan bimbingan keagamaan Islam bagi para penghuninya. Kehadiran pembimbing agama yang aktif dan metode pembinaan yang terstruktur menjadikan panti ini sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji strategi komunikasi yang diterapkan dalam membina lansia.

Secara konseptual, strategi komunikasi dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya sistematis dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada mad'u (dalam hal ini, para lansia), melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan mempertimbangkan unsur-unsur dakwah yang meliputi da'i, mad'u, materi, media, metode, dan waktu (Sya'diyah, 2024; Syaifulloh, 2024). Perencanaan strategi komunikasi mencakup pemahaman karakteristik lansia, penyusunan pesan keagamaan yang relevan, dan pemilihan metode yang sesuai. Pelaksanaan strategi melibatkan teknik komunikasi informatif, persuasif, dan edukatif, yang dikombinasikan dengan pendekatan personal dan kekeluargaan (Sona, 2020; Teves, 2024). Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas penyampaian pesan, sejauh mana pemahaman lansia meningkat, serta bagaimana perubahan sikap dan perilaku keagamaan mereka setelah menerima bimbingan.

Penelitian ini juga menggunakan prinsip komunikasi Islam yang berakar dari konsep qawlan baligha yakni penyampaian pesan yang jelas, tepat, dan menyentuh hati. Prinsip ini menjadi sangat relevan dalam konteks komunikasi keagamaan bagi lansia karena mengandung nilai-nilai hikmah, kelembutan, dan kesabaran dalam menyampaikan kebenaran. Dalam praktiknya, qawlan baligha tercermin dalam cara pembimbing menyampaikan ceramah keagamaan, membimbing ibadah, serta membangun hubungan spiritual yang hangat dan empatik dengan para lansia.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan pokok. Pertama, bagaimana proses bimbingan keagamaan Islam lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Budhi Dharma Umbulharjo Yogyakarta? Kedua, bagaimana strategi komunikasi dalam bimbingan keagamaan Islam mencerminkan prinsip qawlan baligha? Ketiga, apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi dalam bimbingan keagamaan Islam bagi lansia di panti tersebut? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses bimbingan keagamaan Islam bagi lansia, menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi tersebut.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu komunikasi dakwah dan bimbingan keagamaan Islam, khususnya dalam konteks lansia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pembimbing keagamaan, pengelola panti jompo, dan lembaga sosial lainnya dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan humanis, serta memperkuat peran dakwah dalam meningkatkan kualitas hidup spiritual lansia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi komunikasi diterapkan dalam bimbingan keagamaan Islam bagi lansia di lingkungan panti sosial. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik berdasarkan perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian dalam konteks alami mereka (Moleong, 2009). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang sedang berlangsung secara sistematis dan faktual sesuai dengan kondisi aktual di lapangan (Sugiyono, 2014). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap empat informan, yaitu dua lansia penghuni panti, satu pembimbing keagamaan, dan satu pekerja sosial. Wawancara bersifat semi terstruktur, agar informan leluasa menyampaikan pengalaman dan pandangannya namun tetap terarah sesuai fokus penelitian (Afifuddin & Saebani, 2009). Observasi dilakukan secara non-partisipan, di mana peneliti hadir sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas, sehingga memperoleh data secara objektif. Dokumentasi mencakup pengumpulan data sekunder seperti foto, jadwal kegiatan bimbingan, serta arsip internal panti.

Lokasi penelitian dipilih secara purposif, yaitu di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Budhi Dharma di Umbulharjo, Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa tempat tersebut memiliki program pembinaan keagamaan Islam yang rutin dan terstruktur. Subjek penelitian juga dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yakni penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Narbuko & Achmadi, 2013). Teknik analisis data mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting yang relevan, penyajian data dilakukan secara naratif dan tematik, serta kesimpulan diperoleh melalui proses refleksi mendalam dan interpretasi kontekstual. Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan, sementara triangulasi teknik memanfaatkan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk menjamin kredibilitas temuan penelitian (Moleong, 2009; Sugiyono, 2014).

RESULT AND DISCUSSION

Result

Bimbingan keagamaan Islam merupakan kegiatan yang bersifat sistematis, terstruktur, dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan spiritual para lansia yang tinggal di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menekankan aspek relasi interpersonal, kenyamanan psikologis, serta pemberdayaan spiritual yang disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi masing-masing lansia. Kegiatan bimbingan dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan dalam momen-momen khusus keagamaan seperti Ramadan, Maulid Nabi, dan hari-hari besar Islam lainnya. Bentuk kegiatan meliputi: (1) ceramah agama yang disampaikan dengan bahasa yang sederhana, (2) tadarus bersama dengan bimbingan pengucapan dan pemahaman makna, (3) praktik ibadah harian seperti salat berjamaah dan doa bersama, serta (4) diskusi ringan mengenai kehidupan beragama dan peran iman dalam menghadapi kesendirian dan penuaan.

Selain itu, metode komunikasi yang digunakan tidak hanya satu arah. Diskusi menjadi media efektif untuk melibatkan lansia secara aktif. Lansia diajak untuk berbagi pandangan dan pengalaman religius, yang kemudian diolah oleh pembimbing menjadi pelajaran bersama. Teknik ini sejalan dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan lansia bukan hanya sebagai objek dakwah, tetapi juga sebagai subjek pembelajaran. Strategi komunikasi yang digunakan juga mencerminkan prinsip qawlan baligha, yakni menyampaikan pesan secara jelas, bijaksana, dan menyentuh aspek emosional. Dalam Al-Qur'an, prinsip ini diajarkan sebagai dasar berdakwah yang tidak hanya rasional tetapi juga penuh kelembutan dan empati. Dalam praktik di Panti Budhi Dharma, pembimbing menyampaikan pesan agama dengan kata-kata lembut, memberi contoh konkrit, dan selalu memberi motivasi tanpa menghakimi. Hal ini sangat membantu lansia dalam menerima pesan agama secara lebih terbuka dan reflektif.

Faktor pendukung strategi komunikasi antara lain adalah: (1) suasana religius dan tenang di lingkungan panti, (2) ketersediaan tempat ibadah dan ruang kegiatan keagamaan yang layak, (3) keterbukaan lansia dalam mengikuti kegiatan, dan (4) dukungan dari pekerja sosial serta pengurus panti. Adanya sinergi antara pembimbing dan pengelola panti menjadikan kegiatan ini berjalan secara konsisten dan mendapat sambutan positif dari para lansia. Namun, strategi komunikasi ini juga menghadapi berbagai tantangan. Faktor penghambat yang ditemukan di lapangan antara lain: (1) kondisi fisik lansia seperti pendengaran yang lemah dan kesulitan mobilitas, (2) keterbatasan sarana audio-visual untuk mendukung pembelajaran, (3) tidak semua lansia memiliki tingkat literasi keagamaan yang sama, dan (4) keterbatasan waktu pembimbing agama yang tidak bisa selalu hadir setiap hari.

Beberapa lansia mengalami penurunan daya ingat sehingga materi yang telah disampaikan harus diulang beberapa kali dengan teknik berbeda, seperti menggunakan gambar, gerakan tangan, atau melalui praktik langsung. Selain itu, lansia juga cenderung cepat merasa lelah, sehingga durasi bimbingan tidak boleh terlalu panjang dan harus diselingi dengan kegiatan santai seperti menyanyi lagu religi atau berbagi cerita. Pembimbing juga dituntut memiliki kesabaran yang tinggi dan kemampuan komunikasi yang fleksibel. Mereka harus bisa beradaptasi dengan mood lansia, mengenali tanda-tanda kelelahan atau kejenuhan, dan segera merespon dengan pendekatan yang menenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dalam bimbingan keagamaan Islam tidak bisa diseragamkan, melainkan harus kontekstual dan adaptif terhadap dinamika lansia.

Dari hasil pengamatan, efektivitas strategi komunikasi tercermin pada beberapa indikator. Pertama, meningkatnya partisipasi lansia dalam kegiatan keagamaan yang sebelumnya pasif menjadi aktif. Kedua, terjadinya perubahan perilaku seperti mulai tertib mengikuti salat berjamaah, antusias dalam tadarus, serta munculnya rasa saling menyemangati antar lansia. Ketiga, munculnya ekspresi spiritual seperti rasa syukur, damai, dan bahagia yang diungkapkan oleh para lansia setelah mengikuti kegiatan bimbingan.

Table 1. Visi Misi Lembaga

Nama Lembaga	**UPT Wredha Budhi Dharma**
Visi	Terselenggaranya usaha pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia yang memungkinkan mereka dapat menjalani hari tuanya dengan diliputi rasa kenyamanan serta ketentraman lahir dan batin
Misi	Meningkatkan kualitas pelayanan lanjut usia, meningkatkan kesadaran dalam beribadah dan memelihara, kebersihan diri dan lingkungan, meningkatkan kualitas sarana dan prasana sesuai dengan kebutuhan lanjut usia.
Tujuan	Untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi lanjut usia terlantar yang karena sesuatu dan beberapa hal harus mendapatkan pelayanan di dalam rumah peayanan sosial

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Pembahasan

Strategi Komunikasi dalam Bimbingan Keagamaan Islam untuk Lansia: Analisis Kesehatan dan Perspektif Keislaman

Pendekatan komunikasi yang diterapkan dalam bimbingan keagamaan Islam di Panti Wredha Budhi Dharma mengindikasikan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip komunikasi persuasif yang efektif, khususnya dalam konteks lansia. Lebih dari sekadar penyampaian informasi keagamaan, strategi komunikasi yang digunakan memperhatikan aspek psikologis dan emosional lansia, menciptakan lingkungan yang mendukung penerimaan dan internalisasi nilai-nilai agama. Prinsip *qawlan baligha*, yang menekankan penyampaian pesan secara jelas, bijaksana, dan menyentuh emosi, menjadi landasan penting dalam interaksi antara pembimbing dan lansia. Komunikasi dua arah menjadi metode yang efektif untuk melibatkan lansia secara aktif, yang memungkinkan mereka untuk berbagi pandangan dan pengalaman religius, yang kemudian diolah oleh pembimbing menjadi pelajaran bersama (Audina et al., 2025). Dengan demikian, lansia tidak hanya menjadi objek dakwah, tetapi juga subjek pembelajaran yang aktif, dan hal ini sesuai dengan pendekatan partisipatif yang menghargai pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh para lansia.

Keberhasilan implementasi strategi komunikasi ini didukung oleh beberapa faktor kunci. Suasana yang ramah dan inklusif, yang dibangun oleh pembimbing, menciptakan rasa nyaman dan aman bagi lansia untuk berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan. Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari lansia, membantu menjembatani kesenjangan pemahaman dan meningkatkan daya serap pesan agama. Motivasi dan dukungan yang diberikan oleh pembimbing, tanpa menghakimi atau menggurui, mendorong lansia untuk lebih terbuka dan reflektif dalam menerima ajaran agama. Dalam konteks implementasi kebijakan publik, komunikasi memegang peranan krusial dalam menyampaikan tujuan dan sasaran kebijakan secara efektif, menghindari distorsi atau penolakan. Komunikasi yang efektif memastikan bahwa informasi yang disampaikan jelas, konsisten, dan relevan dengan kebutuhan penerima (Darmawan, 2015).

Dalam konteks penyebaran ajaran agama, termasuk dalam bimbingan keagamaan Islam untuk lansia, strategi komunikasi persuasif memegang peranan penting (Audina et al., 2025). Teori Inokulasi McGuire menjelaskan bagaimana individu dapat dipersiapkan untuk menolak upaya persuasi yang bertentangan dengan keyakinan yang dipegang sebelumnya (Audina et al., 2025). Melalui pemberian "vaksin" berupa argumen-argumen lemah yang mendukung posisi yang bertentangan, individu menjadi lebih resisten terhadap upaya persuasi yang lebih kuat di kemudian hari. Dalam bimbingan keagamaan Islam, pendekatan ini dapat diterapkan dengan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai interpretasi ajaran agama, termasuk yang mungkin bertentangan dengan keyakinan yang dianut oleh lansia, yang kemudian membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menolak ajaran-ajaran yang menyimpang. Agus Ahmad Safei menjelaskan bahwa kegiatan dakwah dalam Islam mencakup semua dimensi kehidupan manusia, termasuk aspek budaya, politik, ekonomi, dan sosial (Utami, 2019). Oleh karena itu, dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian ceramah atau khotbah, tetapi juga mencakup berbagai bentuk kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup umat manusia sesuai dengan ajaran Islam (Toni et al., 2022).

Efektivitas komunikasi juga sangat bergantung pada pemahaman yang baik antara komunikator dan komunikan (Harjayanti et al., 2020). Dalam konteks bimbingan keagamaan Islam untuk lansia, hal ini berarti bahwa pembimbing perlu memahami latar belakang, pengalaman hidup, dan kebutuhan spiritual masing-masing lansia. Dengan memahami karakteristik unik setiap individu, pembimbing dapat menyesuaikan pendekatan komunikasi yang digunakan sehingga pesan yang disampaikan lebih relevan dan bermakna. Komunikasi yang efektif juga melibatkan kemampuan untuk mendengarkan secara aktif dan memberikan respons yang sesuai dengan kebutuhan komunikan (Bahri, 2018). Efektivitas komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbukaan, empati, dukungan, dan kesetaraan (Fijriani & Amaliawati, 2017). Melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat dapat memberikan inspirasi,

semangat, dan dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang sedang dibahas bersama (Rini & Anshori, 2023).

Pendidikan Islam dapat berperan penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, yang sering kali membawa dampak negatif seperti krisis identitas dan tekanan budaya populer (Putri et al., 2016). Pendidikan agama Islam juga mengajarkan nilai-nilai universal, seperti menghormati dan menghargai sesama, serta menjaga lingkungan (Romlah & Rusdi, 2023) (Dewi et al., 2025; Sintasari & Lailiyah, 2024; Tamimi, 2023; Tihabsah et al., 2024). Pendidikan agama Islam harus mampu mengembangkan fitrah dasar manusia yang dibawa sejak lahir (Hamalik, 2006). Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (Kurikulum & Pembelajaran, 2014). Pendidikan karakter tidak dapat disampaikan dengan cara pembelajaran secara kognitif melainkan dikemas dalam proses pembelajaran melalui pemberian tugas pada mata kuliah, misalnya tugas 'searching webs' melalui milis, untuk menanamkan pola belajar sepanjang hayat dan anti plagiasi, tugas kelapangan permukiman kumuh atau daerah tertinggal untuk mengasah dan membentuk 'learning to care' dan rasa empati yang ditumbuhkan dari lingkungan yang dijadikan studi lapangan (Kurikulum & Pembelajaran, 2014).

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai agama Islam dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang memadai, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan akhlak yang mulia (Albana et al., 2023) (Usman, 2017). Pendidikan karakter yang diterapkan di perguruan tinggi bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang baik dalam berperilaku yang berkarakter (Kurikulum & Pembelajaran, 2014). Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga kita mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya (Kurikulum & Pembelajaran, 2014). Mahasiswa sebagai kaum intelektual memiliki kemampuan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya, berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah (Hamalik, 2006; Hidayat & Fauzi, 2023; Kurikulum & Pembelajaran, 2014).

Pentingnya pendidikan karakter sebagai solusi terhadap persoalan moral yang terus menghantui kehidupan manusia (Sudrajat, 2011). Pendidikan karakter berfungsi membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan nilai, yang hasilnya tampak dalam tindakan nyata individu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bimbingan keagamaan Islam bagi lansia tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga membantu mereka untuk mengembangkan karakter yang kuat dan akhlak yang mulia, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Restiana & Ulfa, 2021) (Gusliana & Nurlela, 2022). Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Sudrajat, 2011). Pendidikan karakter harus diberikan sejak dini di lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak sejak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dalam bimbingan keagamaan Islam bagi lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Budhi Dharma Umbulharjo Yogyakarta telah dirancang dan dilaksanakan secara terstruktur serta mempertimbangkan kondisi psikologis, fisik, dan spiritual para lansia. Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, penelitian ini dilakukan untuk memahami proses bimbingan agama Islam yang diberikan kepada lansia di panti, strategi komunikasi yang mencerminkan prinsip qawlan baligha, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa proses bimbingan agama dilaksanakan dengan pendekatan yang komunikatif dan humanis, seperti melalui pengajian,

ceramah, diskusi, dan praktik ibadah harian. Pembimbing agama islam Islam berperan aktif dalam menyesuaikan materi dan metode dengan karakteristik lansia, sehingga interaksi antara pembimbing dan lansia berjalan dalam suasana kekeluargaan yang hangat. Strategi komunikasi yang diterapkan mengacu pada unsur informatif, persuasif, edukatif, dan disampaikan dengan metode yang adaptif. Hal ini mencerminkan prinsip qawlan baligha, yaitu penyampaian pesan keagamaan yang jelas, tegas, namun penuh kelembutan dan kasih sayang. Dari segi perencanaan, strategi komunikasi disusun berdasarkan kondisi lansia, waktu yang tepat, serta pemilihan media yang sesuai. Sementara dalam pelaksanaannya, pendekatan personal menjadi kunci keberhasilan komunikasi. Evaluasi dilakukan secara berkala oleh penyuluh dan pihak pengelola panti untuk menyesuaikan materi dan metode dengan perkembangan kondisi lansia, baik secara formal per semester maupun informal melalui pengamatan harian. Hasil dari evaluasi ini memperlihatkan bahwa lansia mengalami peningkatan spiritualitas, semangat hidup, dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Faktor pendukung strategi komunikasi di antaranya adalah lingkungan panti yang kondusif, adanya pembimbing agama islam yang kompeten, dan dukungan emosional dari sesama penghuni. Sementara itu, hambatan yang dihadapi berupa keterbatasan fisik lansia, perbedaan tingkat pemahaman keagamaan, dan belum maksimalnya pemanfaatan media komunikasi modern. Namun demikian, dengan strategi yang tepat, hambatan tersebut dapat diminimalisasi. Dengan demikian, strategi komunikasi yang efektif dan adaptif terbukti berperan penting dalam menciptakan bimbingan keagamaan yang menyentuh aspek spiritual dan emosional lansia, serta mampu memperkuat rasa keterhubungan mereka dengan Tuhan dan sesama. Penelitian ini sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan komunikasi yang manusiawi dan empatik dalam pelayanan sosial keagamaan bagi kelompok usia lanjut di lingkungan Rumah pelayanan lansia.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai strategi komunikasi dalam bimbingan keagamaan Islam bagi lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Budhi Dharma Umbulharjo Yogyakarta, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini bersifat kualitatif dan terbatas pada satu lokasi, yaitu Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Budhi Dharma, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi untuk panti sosial lainnya di Yogyakarta atau di daerah lain. Kedua, evaluasi yang dilakukan bersifat subjektif dan bergantung pada persepsi dari penyuluh agama dan pengelola panti, yang mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi objektif para lansia. Ketiga, keterbatasan pada penggunaan media komunikasi modern, yang belum dimanfaatkan secara maksimal, dapat mempengaruhi efektivitas penyampaian pesan bagi lansia yang memiliki tingkat pemahaman teknologi yang berbeda-beda.

Berdasarkan keterbatasan yang ada, penelitian ini menyarankan beberapa arah untuk riset selanjutnya. Pertama, riset lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur dampak langsung dari strategi komunikasi terhadap peningkatan kualitas hidup lansia secara lebih objektif dan terukur. Kedua, penelitian dapat melibatkan lebih banyak panti sosial di berbagai wilayah untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan strategi komunikasi dalam bimbingan keagamaan Islam di rumah-rumah pelayanan sosial lanjut usia. Ketiga, riset yang memfokuskan pada pemanfaatan teknologi digital dalam bimbingan agama bagi lansia perlu dilakukan, mengingat semakin berkembangnya media komunikasi modern yang dapat memperluas jangkauan penyampaian pesan keagamaan. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan bimbingan agama Islam di panti, seperti dukungan dari keluarga lansia atau kerjasama dengan lembaga keagamaan lain. Dengan demikian, riset yang lebih mendalam dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai tantangan dan peluang dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi lansia.

REFERENSI

Afifuddin, H. B., & Saebani, B. A. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Pustaka Setia.

Albana, R. S., Zidanurrohim, A., Husna, D., Iskandar, U. A., & Lestari, W. (2023). Penanaman Karakter Dengan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tuna Laras Di Sekolah Inklusi. Tamaddun, 24(2), 55. https://doi.org/10.30587/tamaddun.v24i2.6216

Audina, W., Dr., R., & Sari, G. G. (2025). Analisis Komunikasi Persuasif dalam Strategi Penyebaran Ajaran Sesat Berkedok Agama melalui Studi Naratif Series Bidaah.

Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Parapat, F. A. (2025). The Influence of Teacher Communication Patterns in Aqidah Akhlak Education on Students' Academic Achievement. Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 8(1), 71–86. https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.840

Bahri, H. (2018). Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini. Nuansa Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan, 11(1). https://doi.org/10.29300/nuansa.v11i1.1356

Barmawie, B., & Humaira, F. (2018). Strategi Komunikasi Pembimbing agama islam Islam Dalam

Cherfan, J., & and Allen, M. (2022). Preferred Leadership Communication Styles Across Cultures. Journal of Intercultural Communication Research, 51(2), 134–152. https://doi.org/10.1080/17475759.2021.1963306

Darmawan, D. (2015). Faktor Komunikasi Kebijakan Dalam Pengelolaan Pasar Tradisional (Suatu Studi di Kota Pontianak). PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora (e-Journal), 20(2). https://doi.org/10.26418/proyeksi.v20i02.917

Dewi, N. K., Mujiono, & Kholis, M. M. N. (2025). Character Building Through Qur'anic Education: A Study of TPQ Al-Aziz in Lengkong Village, Mojoanyar. JELIN: Journal of Education and Learning Innovation, 2(1), Article 1. https://doi.org/10.59373/jelin.v2i1.91

Fijriani, F., & Amaliawati, R. (2017). Layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. TERAPUTIK Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 1(1), 24. https://doi.org/10.26539/116

Gusliana, E., & Nurlela. (2022). Islamic Religious Education In Shaping Character In Higher Education. Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah AL-IBDA, 2(2), 12. https://doi.org/10.54892/jpgmi.v2i02.244

Hamalik, O. (2006). Manajemen pengembangan kurikulum. http://perpustakaan.bppsdmk.kemkes.go.id/index.php?p=show_detail&id=280&keywords=

Harjayanti, D. R., Wardani, E. S., Khair, O. I., Tanius, N., & Octovian, R. (2020). Pendidikan Bagi Generasi Milenial di SMA Almanar Azhari Islamic Boarding School Depok, Jawa Barat. Indonesian Journal of Society Engagement, 1(1), 139. https://doi.org/10.33753/ijse.v1i1.10

Hendayani, B. (2024). Komunikasi Negosiasi Dalam Tradisi Pisuke Pada Masyarakat Desa Selong Belanak. Communicator: Journal of Communication, 1(1), Article 1. https://ejournal.pdtii.org/index.php/comm/article/view/30

Hidayat, N., & Fauzi, F. (2023). Konsep Manusia Dalam Pendidikan Hakikat Manusia The Perfect Man. Didaktik Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(2), 1035. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.805

Hidayatullah, I. (2024). Pencerapan Nilai Hiburan dan Dakwah Pada Anggota Pagar Nusa. Communicator: Journal of Communication, 1(1), Article 1. https://doi.org/10.59373/comm.v1i1.32

Kurikulum, T., & Pembelajaran, T. (2014). BUKU KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI.

Membina Toleransi Umat Beragama. ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 9(2), 1. https://doi.org/10.24235/orasi.v9i2.3688

Moleong, L. J. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.

Mukhtar, G., Rubino, R., & Ritonga, H. J. (2023). Islamic Communication of Rumah Quran Aisyah In Increasing Interest In Learning The Quran In The Community of Tanjung Morawa. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 6(3), Article 3. https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.3815

Narbuko, C. & Achmadi. (2013). Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurdin, N., & Abdussalam, A. (2019). Strategi Pendidikan Agama Islam Bagi Orang Tua Lanjut Usia Di Panti Jompo Sosial Bireuen Aceh. Jurnal

Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1). https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625

Restiana, D., & Ulfa, N. S. M. (2021). Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Di Madrasah Aliyah Fathul Anwar Kabupaten Rokan Hulu. Hikmah Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 36. https://doi.org/10.55403/hikmah.v10i2.282

Rini, Y. W., & Anshori, M. I. (2023). The Role of Interpersonal Communication in Personal Development and Lifelong Learning for Employees. Indonesian Journal of Economic & Management Sciences, 1(3), 361. https://doi.org/10.55927/ijems.v1i3.4735

Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. Al-Ibrah Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam, 8(1), 67. https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249

Sintasari, B., & Lailiyah, N. (2024). Evaluasi Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(1), Article 1. https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.14

Sona, F. (2020). Reformulating Transnational Muslim Families: The Case of Sharīʿah-Compliant Child Marriages. Journal of Muslim Minority Affairs, 40(1), 84–103. https://doi.org/10.1080/13602004.2020.1744840

Sudrajat, A. (2011). MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER? Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1). https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabe.

Sya'diyah, H. (2024). Dakwah Dengan Pendekatan Spiritual. Communicator: Journal of Communication, 1(1), Article 1. https://doi.org/10.59373/comm.v1i1.31

Syaifulloh, R. (2024). The Role Of Interpersonal Communication Of Parents In Building Religious Character In The Technological Era. Communicator: Journal of Communication, 1(2), Article 2. https://doi.org/10.59373/comm.v1i2.65

Tamimi, M. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Behavioristik di MA An Nawari Bluto Sumenep. Academicus: Journal of Teaching and Learning, 2(1), Article 1. https://doi.org/10.59373/academicus.v2i1.14

Teves, M. M. G. (2024). Conflict and Displacement: The Life Stories of Internally Displaced Families (IDFs). Jurnal Ilmiah Peuradeun, 12(2), Article 2. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1102

Tihabsah, Rahmat, & Rofiq, M. H. (2024). The Principal's Leadership in Improving Teachers' Professional Competence at SDN. JELIN: Journal of Education and Learning Innovation, 1(2), Article 2. https://doi.org/10.59373/jelin.v1i2.64

Toni, H., Zuhdi, A., & Rafdeadi, R. (2022). Pengelolaan Zakat Dan Pengembangan Kegiatan Dakwah (Studi Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Bengkulu). Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 7(2), 233. https://doi.org/10.29240/jdk.v7i2.5775

Usman, A. M. (2017). Holistika Pemikiran Tentang Pembinaan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Bagi Siswa Open School. Humanika, 17(2), 133. https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.18567

Utami, I. B. (2019). Peran Komunitas Islam dalam Menyemangati Keagamaan para Pemuda. Anida, 18(1), 105. https://doi.org/10.15575/anida.v18i1.5055

Wijaya, C., Siregar, E. R., Barus, R. A. B., Zahraini, A., M.y, F. D., & Munawaroh, S. (2022). Pengaruh Komunikasi Internal dalam Membangun Budaya Organisasi. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2), Article 2. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4559